

PENINGKATAN HASIL BELAJAR STRATIFIKASI SOSIAL PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI DENGAN MENGGUNAKAN ALAT PERAGA SEGITIGA SAMA KAKI

Oleh: Lilik Suharmaji³⁾

Abstrak

Tulisan ini berawal dari kenyataan bahwa pembelajaran sosiologi masih didominasi penggunaan metode ceramah dalam menyampaikan materi pelajaran sehingga siswa menjadi jenuh, mengantuk, suka berbicara dengan temannya dan tidak nyaman di dalam kelas. Untuk menghadapi kendala-kendala itu guru harus merubah paradigma yang fungsinya dari hanya sekedar informator menjadi guru yang berfungsi sebagai fasilitator dan dinamisator. Siswa harus ditempatkan dalam posisi sebagai subyek belajar sehingga tercipta suasana proses belajar mengajar yang hidup, tidak kering, berkesan, menyenangkan, menghibur dan siswa mudah menyerap pelajaran. Untuk mendukung strategi itu penulis menerapkan penggunaan alat peraga segitiga sama kaki dengan tujuan agar meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran stratifikasi sosial.

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Setiap siklus meliputi empat langkah yakni perencanaan, implementasi tindakan, pengamatan dan refleksi. Data mengenai kualitas pembelajaran diukur selama proses pembelajaran yakni hasil pre tes dan postes. Disamping itu kualitas pembelajaran juga didasarkan pada pengamatan kolaborator selama pembelajaran. Data-data tersebut

ditabulasi, dilakukan penskoran dan perse-ntasi selanjutnya dimaknai sesuai dengan konteksnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) penggunaan alat peraga segitiga sama kaki dapat meningkatkan hasil belajar stratifikasi sosial. Hal ini dibuktikan pada siklus tiga hasil belajar siswa dalam kategori sangat berhasil dengan point 97 dan rata-rata nilai 73,30. (2) penggunaan alat peraga segitiga sama kaki bisa meningkatkan motivasi, menyenangkan, dan menghibur.

Kata kunci: alat peraga, hasil belajar, stratifikasi

Pendahuluan

Belajar dapat juga diartikan sebagai kegiatan manusia dalam memahami dan menanggapi lingkungannya. Belajar dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan yang signifikan kepada anak didik baik secara kognisi (anak semakin cerdas), afektif (perubahan tingkah laku yang membaik) dan psikomotorik (ketrampilan yang memadai pada anak didik).

Untuk mencapai tujuan itu harus didukung strategi pengajaran yang menarik dan menyenangkan siswa. Dalam memilih strategi, menurut Davies (1987: 248) guru harus berpedoman pada tiga kriteria yakni (1)

³⁾ Lilik Suharmaji adalah Guru Mata Pelajaran Sosiologi di SMA Institut Indonesia Yogyakarta

sifat dari tujuan belajar yang harus dicapai. (2) kebutuhan untuk memperkaya pengalaman belajar seperti peningkatan motivasi intrinsik dan ekstrinsik. (3) kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas. Adanya interaksi yang baik antara guru dan murid dengan tetap menjaga alur interaksi dua arah dimana guru berfungsi sebagai fasilitator dan dinamisator bukan hanya sekedar informator dan siswa diposisikan sebagai subyek belajar maka tercipta suasana proses belajar mengajar menjadi lebih hidup, tidak kering, berkesan, menyenangkan dan menghibur.

Dalam kenyataan di lapangan banyak dijumpai adanya laporan siswa meninggalkan sekolah tanpa izin (membolos). Gejala ini tidak menutup kemungkinan penyebabnya adalah kebosanan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Pertanyaannya, mengapa sampai terjadi siswa membolos dalam mengikuti pelajaran? Salah satu penyebabnya yakni monotonnya guru dalam menyampaikan materi pelajaran sehingga siswa menjadi jenuh, mengantuk dan tidak nyaman duduk di kelas. Pikiran anak tidak ada dalam fokus pelajaran tetapi sudah berada di luar sambil sekali-sekali melihat jam sembari berharap pelajaran cepat selesai.

Guru profesional harus peka dengan keinginan siswanya. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran harus dikemas sesuai dengan karakteristik siswa dan karakter mata pelajaran yang disampaikan guru. Salah satu contoh adalah mata pelajaran sosiologi. Mata pelajaran ini memfokuskan diri pada tinjauan dan analisis pada gejala-gejala sosial yang kelak pasti akan dihadapi siswa ketika saaatnya terjun ke masyarakat. Sebagai ilmu sosial sosiologi dalam penyampaiannya harus inovatif sehingga siswa akan lebih

tertarik dalam mempelajari gejala-gejala masyarakat.

Dari fenomena di atas dapat disimpulkan bahwa pengajaran di sekolah keberhasilannya sangat ditentukan oleh kemampuan profesionalisme guru mata pelajaran yang bersangkutan. Meskipun setiap sekolah banyak yang sudah dilengkapi sarana teknologi informasi yang lengkap dan memadai jika kemampuan guru kurang mendukung maka proses pencapaian tujuan tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan.

Dalam mewujudkan tujuan itu dalam proses belajar mengajar guru harus aktif mengajar dan siswa aktif mengolah. Hal ini bisa diaplikasikan jika siswa berpartisipasi. Untuk itulah penerapan berbagai strategi pengajaran perlu dicoba dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Syarat yang harus dipegang guru adalah tetap menjaga terjadinya proses komunikasi antara guru dengan siswanya. Dengan adanya proses komunikasi yang baik antara guru siswa maka memudahkan guru menumpahkan segala ide, pesan, materi pelajaran dengan baik kepada siswanya. Penyampaian ide, pesan dan materi pelajaran agar lebih berkesan, menarik, menghibur dan menyenangkan dibutuhkan kreatifitas guru misalnya penggunaan alat peraga segitiga sama kaki yang terbuat dari kayu untuk meningkatkan hasil belajar stratifikasi sosial di masyarakat.

Berdasarkan hasil survai yang dilakukan oleh peneliti masih banyak guru sosiologi dalam menyampaikan materi pelajaran di SMA masih menggunakan cara konvensional yakni metode ceramah. Metode ceramah merupakan metode tradisional untuk mengajar orang dewasa. Pada hakekatnya

ceramah disampaikan dengan gaya otokratis. Metode ini mudah dijalankan karena penceramah hanya menyampaikan informasi. Biasanya siswa tidak mempunyai banyak kesempatan untuk memberi tanggapan. Kadang-kadang pertanyaan-pertanyaan dan komentar dapat diajukan saat ceramah berlangsung, tetapi biasanya baru dapat diadakan sesudah ceramah berakhir. Oleh sebab itu siswa menjadi peserta pasif dan penceramah dan tidak mendapatkan umpan balik. Menurut Davies. (1987: 233) Ini merupakan kekurangan yang sangat besar dan dapat menghambat kegiatan belajar siswa khususnya apabila siswa tidak termotivasi dengan baik dan materinya kompleks. Metode ini memang mudah diterapkan guru tetapi juga mudah membuat siswa jenuh dan tersiksa karena bersifat monoton. Imbasnya siswa kurang perhatian terhadap mata pelajaran dan biasanya mengalihkan perhatiannya dengan memencet tombol handphone, bicara kepada teman, mengantuk, melamun, bahkan ada yang minta izin keluar ruangan dengan alasan ke kamar mandi pada hal sebenarnya untuk menghindari pelajaran yang sudah berlangsung. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang perlu dicari pemecahannya adalah bagaimana meningkatkan hasil belajar stratifikasi sosial melalui alat peraga segitiga sama kaki pada mata pelajaran sosiologi?

Pengertian dari Stratifikasi sosial adalah perbedaan posisi seseorang atau kelompok dalam kedudukan berbeda-beda secara vertikal. Setiap individu di dalam masyarakat memiliki status sosial yang berbeda-beda. Perbedaan status sosial ini diawali dengan adanya sikap menghargai hal-hal tertentu baik itu berupa materi (benda) maupun bukan materi misalnya jabatan sosial. Sikap

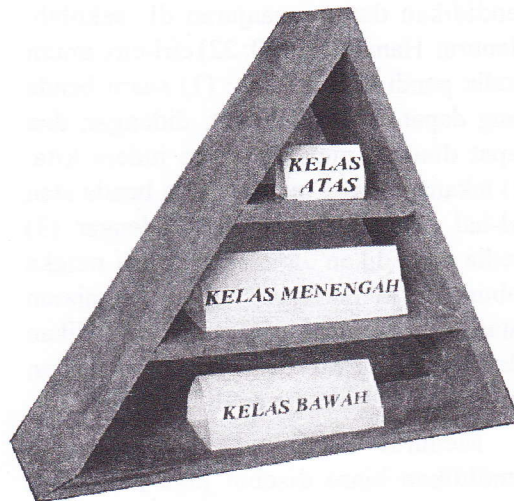
menghargai inilah yang menjadi dasar munculnya stratifikasi sosial.

Media pendidikan adalah alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Menurut Hamalik (1980: 22) ciri-ciri umum media pendidikan adalah: (1) suatu benda yang dapat di raba, dilihat, didengar, dan dapat diamati melalui panca indera kita. (2) tekanan utama terletak pada benda atau hal-hal yang bisa dilihat dan didengar. (3) media pendidikan digunakan dalam rangka hubungan (komunikasi) dalam pengajaran antara guru dan siswa. (4) media pendidikan adalah semacam alat bantu belajar mengajar, baik dalam kelas maupun di luar kelas.

Menurut Latuheru (1988: 14) media pendidikan biasa disebut juga perangkat keras (*hard ware*) dan perangkat lunak (*soft ware*) yang dimaksud dengan perangkat keras adalah media yang secara fisik memang keras misalnya televisi, vidio, radio, globe, OHP, LCD dan lain sebagainya. Sedangkan yang dimaksud perangkat lunak adalah media yang secara fisik memang lunak misalnya modul, transparansi, pita kaset, pita film, CD dan lain sebagainya.

Sesuai dengan pendapatnya Hamalik (1980: 22) yang mengatakan bahwa media pendidikan adalah alat bantu belajar mengajar yang digunakan baik di dalam kelas maupun di luar kelas dan pendapatnya Latuheru (1988: 14) bahwa media pendidikan bisa berupa perangkat keras maka peneliti menciptakan media atau alat peraga pendidikan segitiga sama kaki terbuat dari kayu dengan ukuran panjang alasnya 40 cm, panjang kedua sisi 45 cm, lebar 10 cm dan ketebalan 1,5 cm untuk memudahkan belajar stratifikasi sosial.

Alat peraga segitiga sama kaki adalah alat peraga berbentuk segitiga yang sama kakinya terbuat dari kayu dengan diberi sekat menjadi tiga bagian sebagai pembatas kelas atas, menengah dan bawah. Adapun alat peraga itu tampak dalam gambar sebagai berikut:



Fungsi alat peraga segitiga sama kaki yakni memberikan gambaran nyata kepada siswa bahwa pola stratifikasi apapun di masyarakat Indonesia mirip dengan pola segitiga sama kaki. Stratifikasi berdasarkan kelas terdiri dari kelas atas, menengah, dan bawah. Berdasarkan kekuasaan terdiri dari presiden, gubernur, dan bupati. Berdasarkan kasta misalnya kasta brahmana, kesatria, waisya dan sudra. Berdasarkan feodal yakni raja, bangsawan dan rakyat jelata.

Cara penggunaan alat peraga ini siswa dibagi beberapa kelompok setiap kelompok terdiri dari tiga siswa. Setiap kelompok diberi tugas untuk menempelkan posisi stratifikasi secara tepat pada tempatnya. Misalnya stratifikasi sosial bidang ekonomi apabila siswa memahami stratifikasi bidang ekonomi maka siswa akan menempelkan kertas yang bertuliskan kelas atas di sekat bagian atas,

kertas bertuliskan kelas menengah di sekat bagian tengah dan kertas bertuliskan kelas bawah di sekat bagian bawah.

Tujuan penelitian yang akan dicapai adalah untuk peningkatan hasil belajar stratifikasi sosial melalui alat peraga segitiga sama kaki pada mata pelajaran sosiologi.

Hipotesa tindakan dalam penelitian ini setelah siswa diberi tindakan dengan menggunakan alat peraga segitiga sama kaki terjadi peningkatan hasil belajar stratifikasi sosial.

Metode Penelitian

Subyek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas XI SMA Institut Indonesia I Yogyakarta kelas XI yang beralamat di jalan Miliran No 15 Yogyakarta. Adapun yang menjadi pertimbangan penelitian ini dilaksanakan karena peneliti mengajar di kelas dan sekolah tersebut sehingga memudahkan peneliti untuk mengambil data.

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan desain tindakan kelas (*classroom action research*). Model ini dipilih berdasarkan pada tujuan penelitian yang hendak dicapai yakni memecahkan masalah yang dihadapi kelas saat pemberian materi pelajaran stratifikasi sosial yang disampaikan oleh guru. Model penelitian tindakan pertama kali dikenalkan oleh Kurt Lewin. Menurutnya sebagaimana dikutip Suharsimi Arikunto (2002: 28) ada empat komponen pokok dalam penelitian tindakan yang menunjukkan langkah yaitu: (1) perencanaan (*planing*), (2) tindakan (*action*) (3) pengamatan (*observing*) dan (4) refleksi (*reflecting*).

Keempat komponen pokok di atas merupakan suatu kesatuan dalam

suatu penelitian tindakan. Komponen tersebut menunjukkan kegiatan yang berulang atau dengan kata lain berupa siklus. Suharsimi Arikunto (2010: 17-19) menjelaskan perencanaan artinya langkah yang dilakukan oleh guru ketika akan memulai tindakannya. Tindakan artinya implementasi dari perencanaan yang sudah dibuat. Pengamatan artinya proses mencermati jalannya pelaksanaan tindakan dan refleksi atau dikenal dengan perenungan artinya langkah mengingat kembali kegiatan yang sudah lampau yang dilakukan oleh guru maupun siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa (1) metode angket untuk mengukur tingkat hasil belajar penggunaan alat peraga segitiga sama kaki pada siswa, (2) metode pengamatan atau observasi yang bekerja sama dengan kolabulator untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam setiap tindakan kelas, dan (3) metode pre tes dan post tes untuk mengukur kemampuan kognitif siswa sebelum dan sesudah adanya tindakan kelas.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Siklus I

Pada tahapan ini kegiatan yang dilakukan guru melakukan perencanaan yakni: (1) mengadakan pretes sebelum pemberian materi, (2) menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. (3) melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, (3) menyiapkan lembar supervisi yang akan diisi kolaborator.

Langkah berikutnya adalah pelaksanaan tindakan. Tindakan ini dilakukan dengan menggunakan

pedoman perencanaan yang telah dibuat. Adapun langkah-langkah pelaksanaan tindakan yakni: (1) melakukan pretes sebelum pelajaran berlangsung untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa sebelum materi ajar diberikan, (2) menggunakan metode ceramah tetapi pembelajaran tidak lagi satu arah karena sudah digunakan metode tanya jawab sehingga siswa tidak pasif, (3) siswa terlibat dalam Proses Belajar Mengajar misalnya menjawab pertanyaan guru tentang apa gunanya siswa belajar stratifikasi sosial, (4) menggunakan metode ceramah yang diselengi tanya jawab menempatkan siswa sebagai subyek pembelajaran, (5) ketika proses belajar mengajar berlangsung kolabulator menyupervisi partisipasi siswa dalam mengikuti pelajaran dan cara guru menyampaikan materi pelajaran dengan hadir langsung di kelas, (6) setelah materi ajar sudah disampaikan langkah guru yang sekaligus peneliti melakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa menyerap materi ajar dengan postes.

Setelah melakukan pelaksanaan tindakan kemudian melakukan observasi. Pengamatan dari kolaborator terhadap siswa: (1) perhatian siswa selama kegiatan belajar mendapatkan poin 75 atau berhasil, (2) siswa senang dan rajin penuh semangat mendapatkan poin 80 atau sangat berhasil, (3) siswa selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin mendapatkan poin 60 atau berhasil. Sedangkan hasil pengamatan kolaborator terhadap guru dalam mengajar mendapatkan poin 87 atau sangat berhasil. Hasil pretes menunjukkan rata-rata 33,75 dan hasil

postes rata-rata 55,62 atau belum tuntas.

Data yang diperoleh pada lembar observasi dianalisis kemudian dilakukan refleksi. Adapun hasil refleksi yang nantinya berguna untuk melakukan tindakan kelas selanjutnya adalah: (1) siswa tidak bisa mudah menyerap pelajaran (berdasar hasil pretes dan postes belum mencapai KKM), (2) metode ceramah dan tanya jawab belum mencapai hasil yang memuaskan (berdasar hasil observasi indikator keaktifan siswa baru mencapai rata-rata gradasi kategori berhasil), (3) Persiapan, penyajian, dan tindak lanjut guru yang mencapai kategori sangat berhasil tidak berbanding lurus dengan hasil prestasi yang diperoleh siswa, (4) kolaborator mencatat hal-hal sebagai berikut: (a) guru terlalu lama duduk perlu jalan-jalan mendekati siswa supaya lebih komunikatif, (b) siswa yang sambil tiduran perlu diingatkan, (c) dimohon siswa perlu mencatat, (d) motivasi siswa untuk terlibat PBM sangat bagus.

b. Siklus II

Perencanaan tindakan yang dilakukan pada siklus II ini memperhatikan refleksi pada siklus I. Adapun perencanaan kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi: (1) sebelum pembelajaran diadakan pretes yang materi soalnya berbeda dengan siklus I, (2) menggunakan media segitiga sama kaki untuk menjelaskan model-model stratifikasi di masyarakat, (3) melibatkan siswa dalam PBM yakni siswa diminta untuk meletakkan model-model stratifikasi pada posisi yang benar di alat peraga segitiga sama

kaki, (4) mengajak diskusi tentang stratifikasi sosial dengan menggunakan media segitiga sama kaki, (5) membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 3-4 siswa sebagai wahana diskusi kelompok sebelum mereka memutuskan meletakkan model-model stratifikasi pada posisi yang benar, (6) menyiapkan model-model stratifikasi, isolatip untuk dipasang siswa di media piramida dan menyiapkan lembar supervisi untuk dinilai kolaborator, (7) di akhir PBM guru mengadakan postes.

Setelah tindakan II direncanakan, kemudian peneliti masuk kelas dengan kolaborator untuk melaksanakan tindakan II yang apabila diuraikan sebagai berikut: (1) menggunakan pretes sebelum materi ajar diberikan untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan yang dimiliki siswa tentang stratifikasi. Materi tes pada siklus II ini tentunya berbeda dengan materi tes I yang pernah diberikan pada siswa, (2) menggunakan media segitiga sama kaki untuk memperjelas materi yang disampaikan kepada siswa, (3) melibatkan siswa dalam PBM yakni meminta siswa meletakkan model-model stratifikasi sosial pada posisi yang benar di alat peraga segitiga sama kaki, (4) membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 3-4 siswa. Tujuannya mendiskusikan kelompok terlebih dahulu sebelum mereka maju meletakkan model-model itu pada posisi yang benar di piramida, (5) memposisikan siswa sebagai subyek pembelajaran sebab selain mereka berdiskusi kelompok juga diselingi memberikan jawaban pertanyaan-

pertanyaan dari guru, (6) setelah pelajaran berakhir guru mengadakan postes untuk mengetahui daya serap siswa setelah materi ajar diberikan, (7) kolaborator menyupervisi keaktifan siswa dan cara mengajar guru dengan turut hadir langsung di kelas.

Langkah berikutnya melakukan observasi atau pengamatan. Pengamatan kolaborator terhadap siswa menunjukkan: (1) perhatian siswa selama kegiatan belajar mendapatkan poin 75 atau berhasil. (2) siswa senang dan rajin penuh semangat mendapatkan poin 80 atau sangat berhasil. (3) siswa selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin mendapatkan poin 70 atau berhasil. Sedangkan hasil pengamatan kolaborator terhadap guru dalam mengajar mendapatkan poin 85 atau sangat berhasil. Hasil pretes menunjukkan rata-rata 47,70 dan hasil post tes rata-rata 47,70 atau belum tuntas.

Setelah melihat hasil pada siklus II yang lagi-lagi belum sesuai harapan terutama pada hasil pretes dan postes yang belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yakni 67 maka perlu adanya refleksi yang nantinya berguna untuk melakukan tindakan kelas selanjutnya. Adapun hasil dari refleksi itu antara lain: (1) siswa tidak bisa mudah menyerap pelajaran (berdasar hasil pretes dan postes yang belum mencapai KKM, baru mencapai rata-rata 47,70), (2) metode diskusi kelompok dan penggunaan alat peraga segitiga sama kaki ternyata juga belum mencapai hasil yang memuaskan (berdasar hasil observasi indikator keaktifan siswa baru rata-rata mencapai

gradasi kategori berhasil), (3) persiapan, penyajian, dan tindak lanjut guru yang mencapai kategori sangat berhasil ternyata juga tidak berbanding lurus dengan hasil prestasi yang diperoleh siswa yang hanya rata-rata postesnya 47,70. Kolaborator mencatat hal-hal sebagai berikut: (a) pada waktu pretes guru sudah berkeliling mengamati siswa mengantisipasi siswa jika memerlukan penjelasan soal, (b) sistem pembagian kelompok dan pengarahannya sangat bagus, (c) siswa berani bertanya jika merasa belum jelas, (d) penggunaan alat peraga segitiga sama kaki sangat bagus, (e) siswa antusias dan senang menggunakan alat peraga segitiga sama kaki, (f) masih banyak siswa yang tidak mencatat materi yang diberikan guru.

c. Siklus III

Perencanaan tindakan yang dilakukan pada siklus III ini memperhatikan refleksi pada siklus II. Adapun perencanaan kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi: (1) sebelum proses belajar mengajar guru berencana mengadakan pretes untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa, (2) menggunakan media sama kaki untuk mempermudah dan mengasah daya ingat siswa, (3) melibatkan siswa dalam PBM yakni siswa diminta untuk meletakkan model-model stratifikasi pada posisi yang benar di alat peraga segitiga sama kaki, (4) menyiapkan segala perlengkapan media pembelajaran seperti model-model stratifikasi, isolatif dan lembar supervisi untuk kolaborator, (5) mewajibkan siswa mencatat semua materi yang diberikan, (6) membahas materi ajar yang sebagian besar terdapat pada soal pretes dan

postes, (7) kolabolator hadir langsung di kelas.

Setelah tindakan III direncanakan, kemudian peneliti masuk kelas dengan kolaborator untuk melaksanakan tindakan III yang apabila diuraikan sebagai berikut: (1) sebelum proses belajar mengajar guru mengadakan pretes untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa, (2) menggunakan media sama kaki untuk mempermudah dan mengasah daya ingat siswa, (3) menggunakan alat peraga segitiga sama kaki untuk mempermudah dan mengasah daya ingat siswa, (4) melibatkan siswa dalam PBM yakni siswa diminta untuk meletakkan model-model stratifikasi pada posisi yang benar di alat peraga segitiga sama kaki, (5) mengajak diskusi tentang stratifikasi sosial dengan menggunakan media segitiga sama kaki, (6) menggunakan segala perlengkapan media pembelajaran seperti model-model stratifikasi, isolatif, (7) mewajibkan siswa mencatat semua materi yang diberika, (8) membahas materi ajar yang sebagian besar terdapat pada Soal pretes dan postes, (9) menggunakan media power point yang menarik sehingga siswa antusias mencatat, (10) kolabolator m enyupervisi dengan hadir langsung di kelas.

Pengamatan kolaborator terhadap siswa menunjukkan: (1) perhatian siswa selama kegiatan belajar mendapatkan poin 100 atau sangat berhasil, (2) siswa senang dan rajin penuh semangat mendapatkan poin 90 atau sangat berhasil, (3) siswa selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin mendapatkan poin 85 atau sangat berhasil. Hasil pengamatan kolabolator terhadap Guru

dalam mengajar mendapatkan poin 97 atau sangat berhasil. Sedangkan hasil pretes menunjukkan rata-rata 37,70 dan hasil postes rata-rata 73,30 atau tuntas.

Setelah melihat hasil pada siklus III yang sudah sesuai harapan terutama pada hasil postes yang melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal yakni KKM 67 dan hasil rata-rata postesnya 73,30. Walaupun penelitian sudah memenuhi harapan yang akan dicapai dan penelitian dianggap selesai tetapi perlu juga adanya refleksi. Adapun hasil dari refleksi itu antara lain: (1) keaktifan siswa meningkat dengan menggunakan alat peraga segitiga sama kaki karena hasil dari supervisi kolabolator menunjukkan mencapai gradasi sangat berhasil, (2) cara guru menyampaikan materi ajar juga meningkat yaitu dengan dibuktikan hasil dari supervisi kolabolator yang menunjukkan capaian gradasi sangat berhasil, (3) siswa mencatat materi yang diberikan guru dengan tekun. Ketekunan itu menunjukkan peningkatan prestasi yang sangat signifikan dari hasil postes yang mencapai rata-rata 73,30, (4) siswa antusias dan senang belajar menggunakan alat peraga segitiga sama kaki dengan memasang model-model stratifikasi di piramida. Kolaborator mencatat hal-hal sebagai berikut: (a) siswa antusias dan senang menggunakan media piramida, (b) bimbingan pada waktu pretes ada peningkatan, (c) guru dalam PBM sudah tidak duduk saja yaitu menjelaskan sambil berdiri (ada peningkatan).

2. Pembahasan

Pada Siklus I nilai rata-rata siswa dalam post tes menunjukkan 55, 62. Artinya

setelah belajar dan guru mengevaluasi belajar siswa ternyata nilainya belum tuntas. Hal ini karena peneliti belum menggunakan alat peraga segitiga sama kaki untuk menjelaskan stratifikasi sosial. Disamping itu guru masih menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dan sistem pembelajarannya masih satu arah sehingga guru masih mendominasi.

Di siklus I memberikan keterangan bahwa siswa belum mencapai gradasi sangat berhasil dalam keaktifannya ini karena siswa belum mendapatkan alat peraga segitiga sama kaki dalam pelajarannya sehingga guru hanya memberikan ceramah dan siswa sebagai pendengar. Di sini nampak bahwa proses belajar mengajar hanya satu arah guru bukannya sebagai motivator dan fasilitator tetapi hanya sekedar informator.

Di siklus I juga memberikan informasi bahwa gradasi sangat berhasil dalam persiapan dan penyajian guru dalam memberikan materi pelajaran. Hal ini karena guru sebagai peneliti sudah terbiasa jika dalam proses belajar mengajar melakukan persiapan dengan sebaik baiknya dari mulai silabus, RPP, dan lain sebagainya. Guru ketika membuka pelajaran melakukan apersepsi yaitu memberi motivasi kepada siswa manfaat dari materi yang dipelajari untuk bekal kehidupan kelak, setelah memberi apersepsi baru inti pelajaran dan diakhiri dengan penutup yang berisi Tanya jawab. Sistematis guru sebagai peneliti ini rupanya dinilai oleh kolaborator sangat berhasil

Pada siklus II nilai rata-rata siswa dalam post tes menunjukkan 47,70. Nilai ini diartikan belum tuntas karena KKM adalah 67. Walaupun dalam siklus kedua peneliti sudah menggunakan alat peraga segitiga sama kaki untuk membahas stratifikasi sosial tetapi postes masih rendah karena siswa hanya mengandalkan ingatan dan hanyut dalam suasana gembira sehingga lupa tidak mencatat materi.

Di siklus II menunjukkan gradasi keaktifan masih kategori berhasil. Hal ini karena guru belum menerapkan alat peraga segitiga sama kaki sehingga keaktifan siswa tidak maksimal. Guru sudah menggunakan metode diskusi tetapi sebagian besar masih didominasi ceramah sehingga siswa banyak yang tidak memperhatikan pelajaran yang diberikan guru.

Di siklus II juga menggambarkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran sangat berhasil menurut observasi kolaborator. Hal ini disebabkan guru sangat antusias untuk menyampaikan materi dengan sebaik-baiknya kepada siswa dengan harapan siswa berhasil tuntas dalam pelajarannya.

Pada siklus III menunjukkan kenaikan nilai rata-rata siswa yang signifikan yakni 73,30 setelah dilakukan evaluasi (postes) di akhir pembelajaran. Keberhasilan ini ternyata adanya keterpaduan antara penggunaan alat peraga segitiga sama kaki dengan ketekunan siswa mencatat materi dan dibantu dengan diskusi yang menunjang pembelajaran.

Di siklus III menunjukkan keaktifan siswa dalam kategori sangat berhasil menurut pengamatan kolaborator. Hal ini karena guru sudah menggunakan alat peraga segitiga sama kaki sehingga keaktifan dan perhatian siswa dalam pelajaran sangat meningkat. Guru tidak hanya sekedar informator tetapi guru menempatkan diri sebagai motivator dan fasilitator sehingga pelajaran terasa sangat menyenangkan siswa.

Di siklus III juga menunjukkan penyampaian materi pelajaran yang diberikan guru sangat berhasil menurut pengamatan kolaborator. Hal ini karena guru dalam menyampaikan materi dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat serta sistematis sehingga mudah diserap siswa dalam proses belajar mengajar.

Setelah melalui siklus I, siklus II, dan siklus III dapat diambil kesimpulan : (1)

penggunaan alat peraga segitiga sama kaki dapat meningkatkan hasil belajar stratifikasi sosial. Hal ini dibuktikan pada siklus tiga hasil belajar siswa dalam kategori sangat berhasil dengan point 97 dan rata-rata nilai 73,30, (2) penggunaan alat peraga segitiga sama kaki bisa meningkatkan motivasi, menyenangkan, dan menghibur.

Penutup

Berpijak pada tindakan yang berhasil dilakukan dalam penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan siswa lebih mudah dalam mempelajari materi stratifikasi sosial setelah adanya alat peraga segitiga sama kaki. Awalnya sebelum guru menggunakan alat peraga segitiga sama kaki dalam mempelajari stratifikasi sosial dengan menggunakan metode ceramah ternyata siswa banyak yang jenuh, bosan, mengantuk dan hasil belajar tidak maksimal. Menggunakan alat peraga segitiga sama kaki siswa bisa meningkatkan hasil belajar terhadap materi stratifikasi sosial. Dengan mempelajari sosiologi dengan menggunakan alat peraga segitiga sama kaki siswa dapat termotivasi, menyenangkan, menghibur dan tidak membosankan.

Adapun beberapa saran yang dapat disampaikan dari hasil penelitian ini sebaiknya guru sosiologi lebih bersikap kreatif dalam mengajar sehingga siswa tidak bosan menerima materi. Kreatifitas itu misalnya

penggunaan alat peraga segitiga sama kaki. Untuk menguatkan hasil penelitian ini diperlukan penelitian-penelitian di sekolah lain dengan menerapkan alat peraga yang sama yakni segi tiga sama kaki sehingga bisa ditemukan hasil yang lebih maksimal atau bahkan mungkin saja berbeda dengan hasil penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Ivor K. Davies, (1987) *Pengelolaan Belajar*. Jakarta: Rajawali
- John D. Latuheru, (1988) *Media Pembelajaran*. Jakarta: Pengembangan Lembaga Pendidikan dan Tenaga Pendidikan
- Jalaludin. Rahmat (1989) *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosda karya
- Oemar Hamalik, (1980) *Media Pendidikan*. Bandung: Alurni
- Suharsimi Arikunto. (2002) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- (2005) *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- (2010) *Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Aditya Media